

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam upaya menyelesaikan permasalahan penelitian mengenai konsep, makna atau nilai yang terkandung dalam pola penataan kampung dan pengaruh perilaku serta tradisi budaya yang ada terhadap pola tatanan ruang kampung Bena saat ini, maka perlu adanya suatu kajian atau landasan teori sebagai alat dan sebagai koridor yang menghubungkan antara permasalahan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai.

II.1. POLA TATA RUANG

Arsitektur tidak hanya berupa bentuk dan tampilan dari suatu bangunan, tetapi juga termasuk ruang dimana setiap aktivitas berlangsung. Kebutuhan akan ruang yang bersifat publik maupun privat menjadi salah satu penentu dalam pembentukan pola atau struktur tata ruang.

Ruang terjadi karena adanya hubungan antara manusia dan obyek yang dilihatnya, dan hubungan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penglihatan saja, tetapi dipengaruhi juga oleh penciuman, pendengaran, dan perabaan. Sebagian aktivitas manusia terjadi di luar ruangan. Ruang luar terjadi dengan membatasi alam, dipisahkan dari alam dengan memberi "*frame*", jadi bukan alam itu sendiri yang dapat meluas tak terhingga. Ruang luar juga berarti sebagai lingkungan luar buatan manusia dengan maksud tertentu, bisa dikatakan suatu ruang sebagai bagian dari alam. Bagian yang

dibatasi “*frame*” itu ketika kita memandang ke dalam, maka ruang di dalam “*frame*” tersebut disebut sebagai ruang positif, dimana didalamnya terdapat fungsi, maksud dan kehendak manusia. Ruang luar dibatasi oleh dua bidang yaitu lantai dan dinding atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas.⁷

Menurut Rob Krier dalam Aditama (2002) bentuk *Urban Space* diklasifikasikan menjadi dua yaitu :⁸

1. Berbentuk *linier*, yaitu ruang terbuka umumnya hanya mempunyai batas di sisi-sisinya, misalnya berbatasan dengan pedestrian, bangunan dan sebagainya;
2. Berbentuk *cluster*, yaitu ruang terbuka yang mempunyai batas-batas di sekelilingnya, misalnya *plaza*, *square* dan sebagainya.

Ruang terbuka pada tengah kampung Bena berbentuk *linier* yang dibatasi dengan deretan fasade rumah adat pada kedua sisi-sisinya. Kebutuhan ruang bersifat publik dan privat terjadi di dalam ruang terbuka pada kampung tersebut.

Menurut Rapoport (1969), pengertian tata ruang merupakan lingkungan fisik tempat dimana terdapat hubungan organisatoris antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang

⁷ Yoshinobu Ashihara, *Merencana Ruang Luar*, diterjemahkan dari *Exterior Design in Architecture*, oleh Gunadi, S. , ITS : Surabaya (1984 :pg.7-9)

⁸ Vidyabrata Pramudya Aditama, *Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang, dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)*, Semarang : Universitas Diponegoro (2002:pg.12)

tertentu. Ketataruangan secara konseptual menekankan pada proses yang saling bergantung antara lain :⁹

- a. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan hubungan fungsional tersebut;
- b. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi; dan
- c. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antara berbagai bagian-bagian permukaan bumi di atas, yang mana ditempatkan berbagai aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta kebagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat dalam wawasan yang integratik.

Sebagai suatu konsep, pola tata ruang mengandung tiga elemen antara lain :

1. Ruang dengan elemen-elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya);
2. Tatanan mempunyai makna komposisi serta pola / model dari suatu komposisi;
3. Dimensi ruang, orientasi dan hubungan antar ruang adalah model tata ruang permukiman.

⁹ Rapoport, A., *House Form and Culture*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey. (1969)

II.2. PERMUKIMAN TRADISIONAL

II.2.1 Pengertian Permukiman Tradisional

Permukiman merupakan suatu hasil kebudayaan manusia yang terbentuk secara bertahap dalam kurun waktu yang relatif lama seiring dengan perkembangan masyarakat dan budayanya. Nilai – nilai yang terkandung dalam suatu permukiman sangat tergantung pada nilai-nilai kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat di dalamnya.

Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1992 Pasal 3, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Jadi, pemukiman adalah suatu wilayah atau area yang ditempati oleh seseorang atau kelompok manusia dan memiliki kaitan yang cukup erat dengan kondisi alam dan sosial kemasyarakatan sekitar. Permukiman tradisional biasanya terletak diluar kota dan masyarakatnya hidup dari agraris dan homogen dengan kehidupan yang serba tradisional, kebudayaan yang dimiliki berhubungan erat dengan alam. Ciri-ciri permukiman tradisional adalah:

- a) Kehidupan masyarakat bersifat tradisional, baik dalam teknologi, orientasi, organisasi maupun pengelolaan;
- b) Orientasi tradisional tercermin dari motif pergerakan yang ditujukan untuk mencari keuntungan maksimal, penggunaan sumber daya yang tidak optimal, kurang tanggap terhadap

rangsangan dari luar sebagai peluang untuk memajukan diri, sekedar mempertahankan hidup serta pemenuhan kepuasan sosial bersifat konservatif serta merupakan masyarakat yang tertutup dan statis;

- c) Ikatan kekeluargaan masyarakat sangat kuat, taat pada tradisi dan kaidah-kaidah social;
- d) Kehidupan masih tergantung pada hasil perkebunan dan pertanian.

Permukiman tradisional adalah hasil kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan karakter masyarakatnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya kebudayaan fisik tersebut dipengaruhi oleh sosio-kultural dan lingkungan. Perbedaan wilayah, kondisi alam dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan dalam ungkapan arsitekturalnya. Menurut Rapoport (1969), faktor sosial budaya merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur, karena terdapat sistem nilai didalamnya yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya.¹⁰

Kondisi alam dan lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan manusia dalam hal ini adalah kebudayaan. Manusia dan alam selalu berdampingan dan tidak dapat dipisahkan dari batasan dan hukum alam. Kondisi alam yang berbeda melahirkan kebudayaan yang berbeda pula, demikian pula dengan arsitekturnya.

¹⁰ Rapoport, A., *House Form and Culture*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey. (1969)

Menurut Sasongko (2005), permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah. Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi.¹¹

Bahkan menurut Habraken dalam Fauzia (2006), ditegaskan bahwa sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang. Artinya komunitas yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang memberikan keunikan tersendiri kampung tradisional, yang antara lain dapat dilihat dari orientasi, dan bentuk pola ruang serta konsep religi yang melatarbelakanginya.¹²

Oleh karena itu bahwa benda-benda hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan fisik, termasuk di dalamnya adalah permukiman dan bangunan tradisional yang menyimpan segala nilai-nilai

¹¹ Sasongko I, *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung – Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur 33(1) :pg.1-8 (2005)

¹² Fauzia Liza, *Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang Madura*, Malang : Universitas Brawijaya (2006)

kulturalnya dan mempunyai batasan-batasan dan hukum alamnya. Kampung Bena merupakan wujud fisik kebudayaan berupa permukiman dengan arsitektur bangunan tradisionalnya yang dalam perkembangannya mempunyai nilai-nilai adat dan budaya serta sejalan dengan kehidupan alam di sekitar gunung Inerie.

II.2.2 Unsur Permukiman Tradisional

Menurut Sujarto (1977), unsur permukiman terdiri dari unsur wisma (tempat tinggal), karya (tempat berkarya), suka (tempat rekreasi/bersantai/hiburan), dan penyempurna (peribadatan, pendidikan, kesehatan, utilitas umum) atau berintegrasi di dalam suatu lingkungan dan hubungan satu sama lain oleh unsur Marga (jaringan jalan).¹³ Perumahan adalah suatu lingkungan mukim (tempat tinggal) manusia yang terdiri dari sekelompok rumah dengan berbagai macam fasilitas sosial, fasilitas umum, jaringan pergerakan, serta sarana dan prasarananya.¹⁴

Secara umum permukiman tradisional memiliki 3 unsur, yaitu :

- 1) Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi dan batas-batasnya yang merupakan lingkungan geografis;
- 2) Penduduk; meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya.

¹³ Sujarto, Djoko, *Faktor-faktor Perkembangan Fisik Kota*, Bandung : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, (1977)

¹⁴ Frick, Heinz. *Arsitektur Lingkungan*. Yogyakarta : Kanisius (1988 : pg.46)

- 3) Tata kehidupan; meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa.

Ketiga unsur dari permukiman tradisional tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan merupakan satu kesatuan. Ciri yang paling pokok dalam kehidupan masyarakat tradisional adalah ketergantungan mereka terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam itu. Jadi, masyarakat tradisional, hubungan terhadap lingkungan alam secara khusus dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu :

- a) Hubungan langsung dengan alam, dan;
- b) Kehidupan dalam konteks yang agraris.

Dengan demikian pola kehidupan masyarakat tradisional tersebut ditentukan oleh 3 faktor, yaitu :

- Ketergantungan terhadap alam;
- Derajat kemajuan teknis dalam hal penguasaan dan penggunaan alam, dan
- Struktur sosial yang berkaitan dengan dua faktor ini, yaitu struktur sosial geografis serta struktur pemilikan dan penggunaan tanah.

II.2.3 Pola Permukiman Tradisional

Pola permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman bervariasi sifatnya, dari sangat

jarang sampai sangat padat, dapat mengelompok, dapat tidak teratur, atau teratur. Pertama, permukiman lebih banyak terdapat pada tanah-tanah yang subur dengan relatif datar yang menguntungkan untuk pertanian, kedua persebaran yang mengelompok atau tidak teratur umumnya terdapat pada wilayah-wilayah yang topografinya tidak seragam. Dijelaskan oleh Burhan (2008) pola tata ruang permukiman tradisional dipengaruhi oleh :¹⁵

- a. Guna lahan (elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen);
- b. Ruang budaya (Berdasarkan aktivitas harian, Berdasarkan ritual); dan
- c. Pola tata ruang tempat tinggal (rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan)

Menurut Jayadinata (1992) bahwa pola permukiman terbagi menjadi:¹⁶

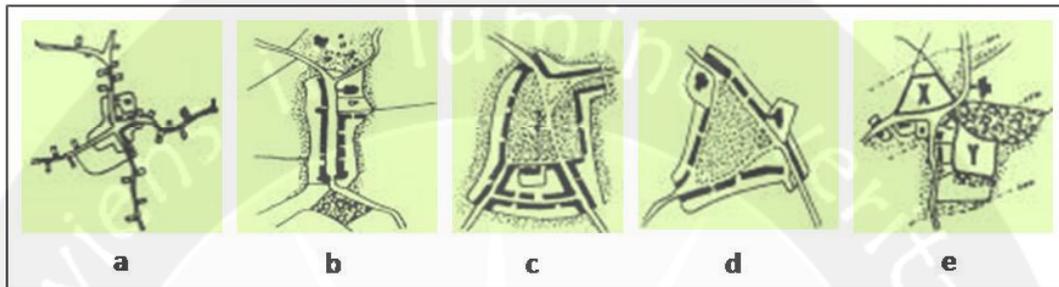
1. Permukiman memusat, yakni rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*), dan merupakan dukuh atau Dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri dari 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan Dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, perternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai

¹⁵ Burhan, I. M. *Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya. (2008 :pg. 172-188)

¹⁶ Jayadinata, J. T. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. ITB : Bandung. (1992 : pg.46-51)

bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar; dan

2. Permukiman terpecah, yang rumahnya terpecah menyendiri (*disseminated rural settlement*) terdapat di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Canada, Australia, dan sebagainya.



Gambar II.1. Bentuk Pola Permukiman Memusat
(Sumber : Jayadinata , 1999)

Keterangan :

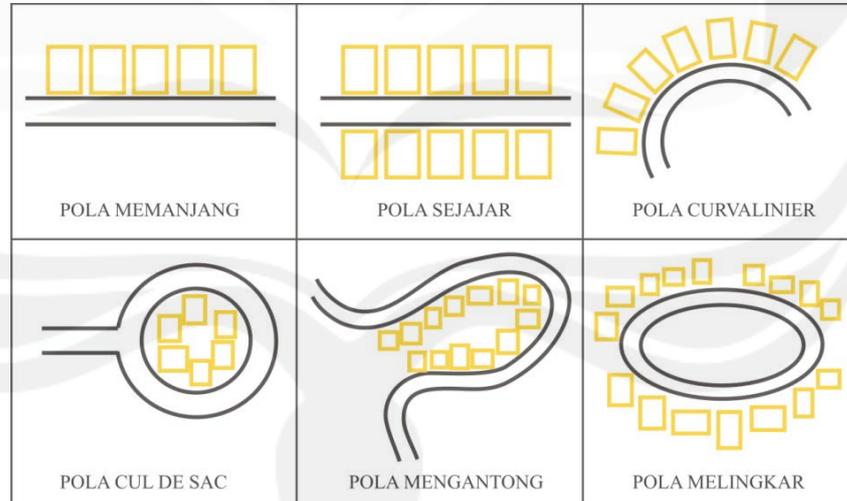
- a. Permukiman memusat di pemukiman jalan
- b. Permukiman memusat di sepanjang jalan
- c. Permukiman memusat bujur sangkar
- d. Permukiman memusat belokan jalan
- e. Pengembangan permukiman memusat

Bentuk pola permukiman yang lain dijelaskan oleh Sri Narni dalam Mulyati (1995) antara lain: ¹⁷

- a) Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja;

¹⁷ Mulyati, *Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada (1995);

- b) Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan;
- c) Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva;
- d) Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar;
- e) Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya;
- f) Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.



Gambar II.2. Bentuk Pola Permukiman
(Sumber : Sri Narni dalam Mulyati , 1995)

Permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar

norma-norma tradisi.¹⁸ Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah.¹⁹

Permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya), tatanan (formation) yang mempunyai makna komposisi serta pattern atau model dari suatu komposisi.

Dwi Ari & Antariksa (2005) menyatakan bahwa permukiman tradisional memiliki pola-pola yang menggambarkan sifat dari persebaran permukiman sebagai suatu susunan dari sifat yang berbeda dalam hubungan antara faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman. Terdapat kategori pola permukiman tradisional berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :²⁰

- Pola permukiman bentuk memanjang terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai;

¹⁸ Dewi, P.F.R., Antariksa & Surjono. *Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang Pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep*. *Arsitektur e – journal*.1 (2) (2008: pg. 94-109) ;

¹⁹ Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*.33(1) (2005:pg.1-8).

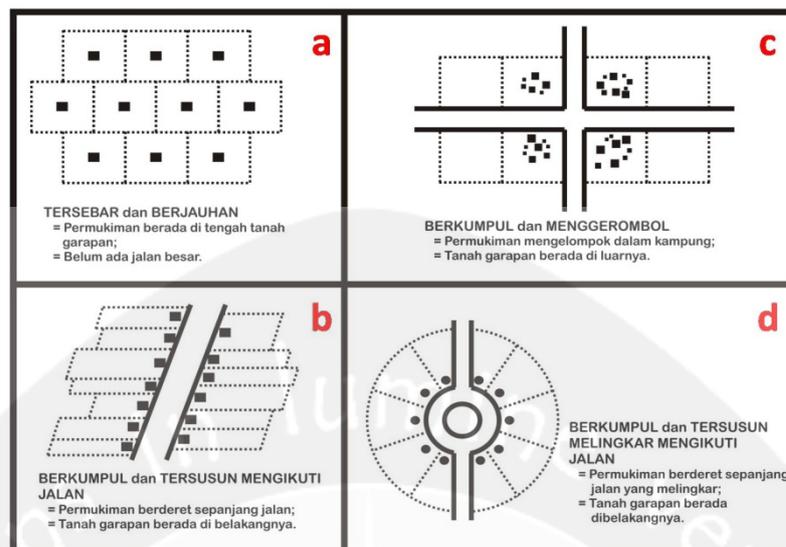
²⁰ Dwi A. & Antariksa. *Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang Madura*. *Jurnal ASPI*. 4 (2): (2005 : pg. 78-93)

- Pola permukiman bentuk melingkar;
- Pola permukiman bentuk persegi panjang; dan
- Pola permukiman bentuk kubus.

Pola permukiman tradisional berdasarkan pada pola persebarannya juga dibagi menjadi dua, yaitu pola menyebar dan pola mengelompok. Menurut Wiriadmadja (1981) pola spasial permukiman sebagai berikut :²¹

- a) Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya jalan besar, sedangkan orang-orang mempunyai sebidang tanah yang selama suatu masa tertentu dan harus diusahakan secara terus menerus;
- b) Pola permukiman yang berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya;
- c) Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung; dan
- d) Pola permukiman berkumpul dalam sebuah kampung/desa dan tersusun mengikuti jalan yang melingkar serta tanah garapan berada di belakangnya.

²¹ Wiriadmadja, S. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasaguna (1981) : pg.23-25



Gambar II.3. Tipe-Tipe Pola Permukiman
(Sumber : Wiriadmadja , 1981)

II.2.4 Struktur Ruang Permukiman Tradisional

Struktur ruang merupakan susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

Struktur ruang permukiman tradisional atau *spatial system* dibagi menjadi dua, yaitu hubungan antara *global space* dengan *element space* dan hubungan antara *element space* itu sendiri. Han (1991:2) mengemukakan bahwa dua hubungan mendasar tersebut diwujudkan dalam empat konsep struktur ruang yaitu *placement* dan *sequence* sebagai hubungan antara *global space* dengan *element space*. Hubungan antar *element space* diwujudkan dalam *interaction* dan *hierarchy*. *Global space* didasarkan atas persepsi atau kognisi penduduk desa, sedangkan tanah, jalan, unit-unit rumah, dan fasilitas lingkungan merupakan *element space*. Penempatan elemen-elemen lingkungan permukiman, dalam hal

ini juga mencakup wilayah hutan, daerah hunian, tanah pertanian, dan tempat-tempat suci.²²

Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan yang muncul dalam lingkungan binaan mungkin secara fisik atau non fisik. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya *orientation* yang terpenting, tetapi juga objek nyata dari suatu identifikasi. Dalam suatu lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-Schulz dalam Sasongko).²³

Tatanan ruang permukiman dibentuk dalam suatu keterpautan antar elemen, sehingga membentuk struktur ruang yang bukan hanya ditentukan oleh satu elemen semata, tetapi lebih ditunjukkan oleh sistem perhubungan antar elemen ruang yang kompleks baik antar elemen pembentuk ruang itu sendiri maupun sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Ruang terstruktur melalui berbagai cara dengan skala yang berbeda-beda mulai dari lingkup ruang individu sampai pada cakupan ruang wilayah terorganisasi. Sistem perhubungan setiap skala sangatlah kompleks, tetapi menunjukkan adanya suatu tatanan dan keteraturan tertentu (Rapoport dalam Sasongko, 2005:pg.1-8).

²² Han, Pilwon, *The constancy of the Spatial Structure in traditional Korean Settlement*, Seoul, Seoul National University, <http://arch.hannam.arc.kr>, 30/8/01, 1991. Pg.2 (diakses 2/09/2014)

²³ Sasongko, I. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. (2005) 33 (1):pg.2-3.

Struktur ruang permukiman tradisional menunjukkan adanya tatanan ruang permukiman yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, mulai dari pemilihan lokasi sampai struktur ruang itu sendiri. Dalam menentukan tatanan ruang permukiman ini, keterkaitan dan pemaknaan lingkungan juga memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya dilihat dalam hal lingkungan sekitarnya saja, akan tetapi juga dalam lingkup yang sangat luas seperti kedudukan dalam jagad raya, di bumi tempat seseorang bertempat tinggal.

II.2.5 Elemen-Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional

Pengaruh agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta lingkungan dan iklim pada bentuk-bentuk arsitektur yang terjadi pada masa dan tempat tertentu. Menurut Rapoport (1969), bentuk bangunan rumah tinggal sangat dipengaruhi oleh iklim, religi, dan lingkungan. Jadi, bentuk arsitektur hunian sebagai wujud lingkungan yang dibentuk oleh manusia ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan, sosial budaya, dan iklim. Di samping itu, elemen ekistik juga turut sebagai faktor yang tidak terlepas sebagai elemen pembentuk permukiman.

a) Lingkungan Permukiman

Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya (Rapoport

dalam Nuraini, 2004:11). Secara tradisional, skala, dan organisasi dari permukiman kelompok telah menggambarkan tidak hanya pengaturan fisis tetapi juga pengaturan sosialnya.

Menurut Budiharjo (1989), kepekaan lingkungan dan keikutsertaan masyarakat dalam meningkatkan karakter spesifik lingkungan mereka adalah faktor yang sangat menentukan. Tampilan bangunan dapat juga didapatkan dari pemilihan-pemilihan elemen-elemen bangunan yang digunakan pada bangunan tersebut, misalnya dengan pertimbangan persediaan bahan-bahan tersebut di lokasi bangunan, lokasi produksi, kemungkinan transportasinya atau bahkan mengadopsi dari aktivitas apa yang diwadahi di dalamnya (Lippsmeier, 1980), yaitu bambu, kayu, tanah liat, pasir, batu alam, batu bata, serta blok beton. Dalam meninjau fenomena lingkungan hunian dapat menggunakan dasar yang ditawarkan oleh Schulz dalam Tjahjono (1993), yaitu topologi dan morfologi. Topologi diidentikkan dengan tatanan spasial yang nantinya dapat difokuskan dalam menelusuri notion of space masyarakat setempat. Morfologi merupakan artikulasi formal untuk membuat karakter arsitektur. Hal ini dapat dijadikan alat untuk analisis hubungan antara lingkungan buatan dengan alam.

b) Sosial Budaya

Manusia yang berkelompok dalam jumlah tertentu dalam satu ruang tidaklah semuanya memiliki strata sama. Setiap

masyarakat memiliki kelompok dan strata tertentu dan setiap strata tersebut memiliki pola atau pengaruh ruang tertentu. Krancauer menyatakan bahwa setiap strata sosial memiliki ruang yang sesuai untuk mereka (Krancauer dalam Sasongko, 2002:pg.119). Juga penataan ruang tertentu merupakan hasil dari perilaku masyarakat tertentu pula. Perancangan ruang harus juga bersesuaian dengan perilaku dan kontak sosial yang sesuai dengan tempatnya (Crowhurst & Lennard dalam Sasongko, 2002:pg.119). Pembentukan ruang ini juga ditentukan oleh aturan-aturan yang berlaku. Lowson dalam Sasongko (2002:pg.119) menyatakan bahwa dimanapun masyarakat berada tentu ada aturan tertentu dalam mengelola ruangnya.

Dalam hubungannya dengan faktor sosial di masyarakat, Rapoport dalam Nuraini (2004) memberikan penjelasan bahwa lingkungan (termasuk di dalam lingkungan hunian) harus mencerminkan kekuatan sosio-kultural, termasuk kepercayaan, struktur keluarga dan klan, organisasi sosial, mata pencaharian, dan hubungan sosial antar individu.

c) **Iklm**

Indonesia merupakan kepulauan yang berada di daerah khatulistiwa, sehingga beriklim tropis basah. Menurut Juhana (2001), arsitektur tropis adalah arsitektur yang beradaptasi terhadap iklim tropis. Bentuk denah berorientasi utara selatan. Bukaan ditempatkan pada sisi ini dengan dimensi sepertiga luas lantai. Atap

miring dengan digabungkan dengan penyekat akan membantu pendinginan ruangan. Kenyamanan termal merupakan ambang batas relatif yang menunjukkan bahwa kondisi iklim tertentu, lingkungan sekitar, jenis kelamin, kelompok usia, aktivitas, dan sebagainya.

Dalam hubungan pola permukiman dan faktor yang mempengaruhinya, Archer dalam Rapoport (1969) berpendapat bahwa kita membangun rumah untuk menjaga iklim yang konsisten dan melindungi diri dari predator yang berupa cuaca dan iklim yang buruk. Orang seharusnya membangun sendiri dengan berbagai bentuk rumah yang berbeda dan berbeda pula iklimnya.

d) Elemen Ekistik

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Menurut Doxiadis (1968) adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah pola permukiman yaitu sebagai berikut :

- 1) "*Nature*" (fisik alam), meliputi : tanah/geologi; kelerengan/ketinggian; iklim; hidrologi/sumber daya air; vegetasi/tanaman; dan hewan.
- 2) "*Man*" (manusia), meliputi : kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia (ruang, udara, suhu); sensasi dan persepsi; kebutuhan emosional dan nilai-nilai moral.
- 3) "*Society*" , meliputi : komposisi dan kepadatan penduduk; stratifikasi masyarakat; bentuk-bentuk kebudayaan

masyarakat; pertumbuhan ekonomi; tingkat pendidikan; tingkat kesehatan dan kesejahteraan; serta hukum dan administrasi.

- 4) "*Shell*" , meliputi : rumah; pelayanan masyarakat; pusat perdagangan dan pasar; fasilitas rekreasi masyarakat; dan pusat kegiatan; sektor industry; dan pusat pergerakan.
- 5) "*Network*" , meliputi : sistem jaringan air; sistem jaringan listrik; sistem transportasi; sistem komunikasi; sistem pembuangan dan drainase; dan bentuk fisik.

Secara kronologis kelima elemen ekistik tersebut membentuk lingkungan permukiman. *Nature* (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu (*man*) ada di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan *shell*. *Shell* berkembang menjadi besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan *network* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya suatu permukiman terdiri dari isi (*content*), yaitu manusia baik secara

individual maupun dalam masyarakat dan wadah (*container*), yaitu lingkungan fisik permukiman (Doxiadis, 1968).²⁴

II.3. HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN TERHADAP POLA TATA RUANG KAMPUNG

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan lahir karena adanya peradaban manusia di dunia yang secara turun-temurun ditinggalkan ke generasi berikutnya. Manusia melangsungkan kehidupan berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyangnya. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup dan aktivitas yang bersifat konkrit. Aktivitas tersebut secara langsung akan mempengaruhi wadah, yaitu lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman.

Dengan demikian sebagai wujud fisik, kebudayaan merupakan hasil kompleks gagasan yang tercermin dalam pola aktivitas masyarakatnya. Hal ini seperti apa yang dinyatakan Rapoport (1969) bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk, sedang faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua.

Kebudayaan ideal yang mengatur pola aktivitas manusia akhirnya akan menghasilkan kebudayaan fisik dan demikian juga sebaliknya kebudayaan fisik akan membentuk lingkungan tertentu yang akan mempengaruhi pola aktivitas manusia dan cara berpikirnya. Aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan naluri yang kompleks dari

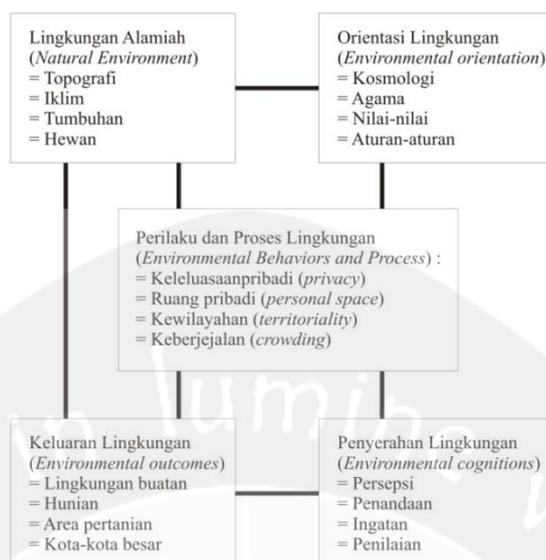
²⁴ Doxiadis, C. A. *Ekistic, An Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson of London. (1968)

manusia (Malinowski, dalam Koentjaraningrat,1984). Manusia sebagai makhluk budaya menggambarkan bahwa kebudayaan merupakan dimensi hidup dalam perilaku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal yang berkaitan dengan persepsi manusia terhadap lingkungannya serta masyarakatnya.

Dengan demikian hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan sangatlah erat. Hakekatnya perilaku manusia dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya secara bertahap dan dinamis. Oleh karenanya menurut Budoyo dalam Aditama (2002), manusia dengan segala keterbatasan daya tahan sistem psiko-fisiknya menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*).

Lingkungan buatan bersifat nyata atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungan-lingkungannya, baik secara spasial maupun temporal, lingkungan buatan ini bersifat obyektif.²⁵

²⁵ Vidyabrata Pramudya Aditama, *Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang, dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)*, Semarang : Universitas Diponegoro (2002) : pg.28.



Gambar II.4. Diagram Lima Unsur yang Saling Mempengaruhi Dalam Proses Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungannya.
(Sumber : Altman: 1980 dalam Aditama 2002)

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan hubungan yang saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (*transactional interdependency*), manusia mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya. Sedangkan teori lain menganggap bahwa lingkungan merupakan rangsangan atau stimulus terhadap proses kejiwaan manusia yang menghasilkan pola perilaku tertentu dimana dijelaskan bahwa perilaku adalah ungkapan kebutuhan di dalam diri manusia (*inner organismic demands*), yang berada di lingkungan sosial dan fisik tertentu. Sehingga dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungan binaannya terdapat lima unsur yang saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain serta masing-masing kelompok dapat bertindak sebagai faktor penyebab sekaligus dapat pula

merupakan sebuah akibat, misalnya keleluasaan pribadi atau *privacy* dan kewilayahan atau *territoriality* (Altman dalam Aditama, 2002) ²⁶

Terbentuknya suatu lingkungan binaan dalam hal ini adalah permukiman, merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya. Rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budayanya (Rapoport, 1969). Hubungan antar aspek budaya (*culture*) dan lingkungan binaan (*environment*) dalam kaitannya dengan perubahan berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni faktor primer (*socio culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa perencanaan yang juga terbentuk melalui perencanaan. Pertumbuhan organik pada lingkungan permukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antara individu.

²⁶ Vidyabrata Pramudya Aditama, *Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang, dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)*, Semarang : Universitas Diponegoro (2002) :pg.29-30

II.3.1 Hubungan Aktivitas Sosial dan Budaya Terhadap Pola Tata Ruang Kampung

Manusia merupakan makhluk hidup yang berkelompok dan secara alamiah saling berinteraksi dalam suatu kesatuan yang disebut masyarakat. Pada hakikatnya masyarakat yang hidup berkelompok menempati suatu lingkungan fisik dengan segala aktivitas yang disesuaikan secara bertahap dan dinamis. Manusia menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan yang alamiah. Lingkungan buatan diciptakan berdasarkan pengalaman empiris manusia baik secara spasial maupun temporal dan lingkungan buatan ini bersifat obyektif.

Permukiman merupakan wujud dari ide pikiran manusia dan dirancang semata-mata untuk memudahkan dan mendukung setiap kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukannya. Permukiman merupakan gambaran dari hidup secara keseluruhan, sedangkan rumah adalah bagian dalam kehidupan pribadi. Pada bagian lain dinyatakan bahwa rumah adalah gambaran untuk hidup secara keseluruhan, sedangkan permukiman sebagai jaringan pengikat dari rumah tersebut. Oleh karena itu, permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia dan manusia dengan manusia. Permukiman sebagai suatu tempat terjadinya interaksi dalam masyarakat, tentunya memiliki karakteristik yang khas dari masing-masing masyarakat yang ada didalamnya. Hal tersebut sangat bergantung pada faktor-faktor pendukungnya, baik dari sosio-kultural masyarakat,

maupun dari bentuk adaptasi terhadap lingkungan di sekitar permukiman dan sejarah kawasan yang pernah muncul, sebagai awal terbentuknya suatu permukiman.

Sistem sosial dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan tata ruang permukiman. Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya. Sedangkan rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budaya (Rapoport,1969)

Pada kebudayaan tradisional, bentuk permukiman dihadapkan pada latar belakang pengaturan yang bersifat ritual, yang pada dasarnya bertujuan sebagai pengaturan tatanan secara harmoni. Pada konteks budaya terkait dengan ruang permukiman, dijelaskan bahwa makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Terkait dengan budaya dan ritual ditunjukkan sebagai peristiwa publik yang ditampilkan pada tempat khusus (*sacred places*). Pada upacara ritual yang berkaitan dengan: kelahiran, puber, perkawinan, kematian, dan berbagai peristiwa

krusial lainnya sebagai perubahan atau transisi dalam kehidupan seseorang (Sasongko 2005).

Dalam pembentukan permukiman atau rumah kekerabatan dapat menjadi faktor penentu, karena sangat terkait dengan sebuah bentuk ikatan sosial, aturan-aturan yang bernuansa budaya dan religi dan juga adanya kegiatan yang bersifat ekonomi. Hubungan antara kekerabatan dalam aspek sosial-kultural dan permukiman sebagai perwujudan fisiknya, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

- Kelompok kekerabatan mempengaruhi lokasi dan tata lahan/rumah sesuai dengan prinsip yang dianut;
- Peran sosial antara kekerabatan mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang yang menjadi sarana interaksi antara kerabat.

Raport *dalam* Wikantiyoso (1997:pg.26) mengemukakan bahwa permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma–norma tradisi. Lawson *dalam* Sasongko (2002:pg.119) menambahkan bahwa beberapa norma–norma tersebut mungkin murni dari kesepakatan warga, tetapi sebagian besar lainnya adalah dari kebutuhan dan karakter masyarakatnya sendiri (sebelum perancangan disusun secara profesional), perancangan dan kreatifitas ruang lebih bersifat sosial dan *vernakular* serta terlihat lebih memperhatikan aspek budaya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wikantiyoso (1997:pg.26-29) juga menambahkan bahwa permukiman tradisional adalah aset kawasan

yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen–elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya), tatanan (*formation*) yang mempunyai makna komposisi serta *pattern* atau model dari suatu komposisi.

Sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang. Artinya komunitas yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Suatu rumah dirancang dan suatu permukiman di tata menggambarkan hubungan antara individu, keluarga dan komunitasnya yang tentu saja bergantung pada masing–masing budaya. Konsekuensinya adalah organisasi ruang dirumah, tatanan permukiman dan akses ke fasilitas umum dipengaruhi oleh pandangan hidup komunitas tersebut.

Selanjutnya manusia akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan tempat dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budaya mereka. Bagaimana manusia memilih tempat tertentu dan menggunakan berbagai kelengkapan, ataupun berbagai cara untuk berkomunikasi pada dasarnya merupakan “bahasa” manusia. Pola ini tidaklah semata dilihat dalam kaitan dengan lingkungan semata, akan tetapi pada waktu yang

bersamaan juga merupakan perwujudan budaya mereka (Locher 1978 dalam Sasongko 2005:pg.2-3).

Aktivitas yang berlangsung pada masyarakat Bena berlangsung dalam lingkungan permukiman kampung yang merupakan berkaitan erat dengan sejarah terbentuknya kampung, hingga berkembang seperti sekarang ini.²⁷ Aktivitas keseharian masyarakat Bena membentuk ruang-ruang sosial berupa ruang publik yaitu *open space* yang berada di tengah kampung. Ruang terbuka lebih mencerminkan cara hidup dan konsep hidup masyarakat yang senang bersosialisasi. Ruang terbuka ini disebut juga dengan ruang positif karena dikelilingi massa bangunan berupa rumah adat dikedua sisinya, sebagai *frame* dari alam sekitar.²⁸ Ruang terbuka ditengah kampung mempunyai fungsi dan tujuannya. Ruang komunal selalu digunakan sebagai aktivitas secara bersama-sama pada saat-saat tertentu yaitu pada saat upacara adat, sehingga terciptanya suatu wadah komunikasi antara masyarakat dalam kampung.

Open space di kampung Bena terdiri dari *Loka* atau halaman dari setiap suku yang ada di kampung Bena. Tidak hanya berupa ruang terbuka, terdapat pula massa bangunan yang ditujukan untuk kepentingan umum dalam menunjang kepentingan masyarakat Bena seperti kegiatan religius, kegiatan keamanan dan pariwisata di kampung Bena. Dapat dijelaskan bahwa bagaimana hubungan antara aktivitas manusia yaitu

²⁷ Suku Bena merupakan suku pertama yang membentuk kampung, sehingga dinamakan kampung Bena. Kemudian suku-suku lain bergabung dengan membangun rumah adat masing-masing sukunya dengan halamannya(*Loka*) masing-masing. Lihat karangan Arndt,Paul, SVD. *Masyarakat Ngada, keluarga, tatanan social, pekerjaan dan hukum adat*, Ende : Penerbit Nusa Indah. (1954)

²⁸ Yoshinobu Ashihara, *Merencana Ruang Luar*, diterjemahkan dari *Exterior Design inArchitecture*, oleh Gunadi, S. , ITS : Surabaya (1984 : 9)

sosial, budaya dan ekonomi yang saling berkaitan dalam pembentukan ruang-ruang yang membentuk pola pada permukiman kampung Bena.

II.3.2 Hubungan Aktivitas Ekonomi Terhadap Pola Tata Ruang Kampung

Berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan masyarakat dapat mempengaruhi lingkungannya yaitu permukiman. Hubungan pola tata ruang yang ada pada permukiman tradisional dipengaruhi oleh aktivitas dan perilaku ekonomi. Dalam tata ruang suatu kampung tidak lahir karena maksimalisasi teknologi atau ekonomi, tetapi karena suatu pola sosio-kultural. Kaitan aktivitas ekonomi dengan penataan ruang permukiman dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Kandungan sumber daya alam yang bernilai jual tinggi (potensi ekonomi) di suatu wilayah mempengaruhi perkembangan wilayah bersangkutan;
- b) Semakin besar potensi ekonomi di suatu wilayah, semakin besar pula prospek perkembangan wilayah bersangkutan;
- c) Aktivitas ekonomi di suatu wilayah akan mengundang pemukim yang tentu membutuhkan ruang;
- d) Aktivitas ekonomi membutuhkan prasarana dan sarana yang juga membutuhkan ruang.

Potensi sumber daya alam dengan kondisi geografis yaitu terletak dipegunungan dengan tanah yang berkontur, tanaman jagung, kopi, kakao, kapuk (randu), cengkeh, kelapa, kayu manis dan kemiri sangat berpotensi untuk perekonomian masyarakat Bena. Mata pencaharian

masyarakat Bena yaitu sebagai petani ladang dengan lokasi kebun yang terletak di sisi-sisi ngarai yang mengelilingi kampung Bena. Warga kampung Bena mengolah biji kemiri dengan cara yang tradisional dan memanfaatkannya sebagai sumber minyak, rempah-rempah dan minyak yang diekstrak dari bijinya yang dapat digunakan sebagai bahan campuran cat.

Bagi kaum wanitanya, aktivitas bertenun kain dilakukan sejak kampung ini menjadi tujuan wisata dan pelestarian terutama pada kegiatan konservasi cagar budaya, oleh pemerintah Kabupaten Ngada. Hasil tenunan penduduk menjadi salah satu andalan untuk penghidupan warga kampung, ada yang dijual ke pengunjung atau wisatawan dan ada juga yang dijual ke pasar di Bajawa. Selain menggantungkan hidup dari hasil ladang dan menenun, mata pencaharian lainnya yang dikembangkan di kampung ini adalah memelihara ternak yaitu kerbau dan babi. Namun usaha memelihara ternak semakin kurang diminati, aktivitas menenun lebih sering ditekuni karena prosesnya tidak lama dalam menghasilkan uang.

Peranan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian, yakni dengan menjadikan kampung Bena sebagai kampung adat, dan memberikan kemudahan berupa prasarana dan sarana, dengan memperhatikan faktor aksesibilitas pergerakan barang dan jasa, seperti drainase, air bersih, persampahan, perbaikan kampung, jalan kota dan sanitasi. Sasarannya adalah pertumbuhan dan pemerataan pembangunan.

Dengan membangun sarana dan prasarana di lokasi yang tepat, tentu pertumbuhan ekonomi akan pesat.

II.3.3 Hubungan Aktivitas Religi Terhadap Pola Tata Ruang Kampung

Manusia adalah makhluk yang berkarakter multi-dimensional, religiusitas manusia terletak pada ketergantungannya pada yang transendens-Wujud tertinggi. Yang transendens dipandang sebagai pencipta dan pemberi hidup. Manusia dan segala sesuatu yang ada dalam kosmos diyakini sebagai yang terberi dari yang ilahi dan karenanya manusia selalu taat, tunduk, hormat dan takut akan yang transendens.

Manusia dikatakan sebagai makhluk kosmologis karena manusia ada, hidup dan berkembang dalam kosmos. Berdasarkan cara pandang terhadap alam dan manusia yang demikian, maka penggarapan terhadap alam selalu didahului dengan upacara-upacara ritual. Seluruh proses penggarapan terhadap alam selalu dijalankan dalam dan melalui ritus. Orang harus lebih dahulu membuat sesajen sebelum menebang pohon atau membuka ladang dan kebun supaya tidak menimbulkan kemarahan pada dewa-dewi ataupun roh-roh terutama nitu sebagai dewi bumi. Dalam dunia mitis, alam dipandang sakral. Hubungan manusia dengan alam tidak ditempatkan pada kepentingan produksi tetapi lebih lebih ditegaskan tentang keharmonisan.²⁹

Beberapa ciri arsitektur tradisional antara lain (Utomo 2000 dalam Dewi et al. 2008:pg.33-35) Berlatar belakang religi: keberadaan

²⁹ Paul, SVD. *Agama-agama Orang Ngadha : Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia (Vol.1)* , Maumere : Candraditya (2006)

bangunan arsitektur tradisional tidak lepas dari faktor religi, baik secara konsep, pelaksanaan pembangunannya maupun wujud bangunannya. Hal ini disebabkan oleh cara pandang dan konsep masyarakat tradisional dalam menempatkan bagian integral dari alam (bagian dari tata sistem kosmologi), yaitu alam raya, besar (makroskopis) dan alam kecil (mikroskopis), yang diupayakan oleh masyarakat tradisional adalah bagaimana agar kestabilan dan keseimbangan alam tetap terjaga.³⁰

Bentuk perujukan dengan alam tersebut dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut:

- a) Menganggap arah-arrah tertentu memiliki kekuatan magis:
- b) Menganggap arah-arrah tertentu mempunyai kekuatan magis bukanlah satu hal yang asing di dunia arsitektur tradisional (juga di Indonesia). Mereka mengenal arah mana yang dianggap baik dan arah mana yang dianggap buruk atau jelek. Adapula yang menghubungkan arah ini dengan simbolisme dunia (baik dan suci), tengah (sedang) dan bawah (jelek, buruk, kotor). Arah-arrah baik ini mempengaruhi pola tata letak bangunan dalam satu tapak. Bangunan-bangunan harus dihadapkan pada arah baik dan membelakangi arah buruk; dan
- c) Menganggap ruang-ruang tertentu memiliki kekuatan magis: Adakalanya bangunan-bangunan tertentu di dalam bangunan dianggap mempunyai nilai sakral. Kesakralan ini diwujudkan

³⁰ Dewi, P.F.R., Antariksa & Surjono. *Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang Pada Permukiman Di Desa Lombang Kabupaten Sumenep*. *Arsitektur e – journal*.1 (2):pg.94-109. (2008)

dengan memberikan nilai lebih dalam suatu ruangan. Ruangan ini dianggap sakral, suci seperti yang terjadi dalam arsitektur tradisional Jawa. Senthong tengah pada bangunan rumah tinggal di Jawa dianggap sebagai ruang suci dan sakral dibandingkan dengan ruang lainnya;

Sebelum masuknya ajaran agama Katolik yang dibawa bangsa Portugis ke Flores pada abad ke-16, masyarakat kampung adat Bena mempercayai adanya Wujud tertinggi. Masyarakat memandang wujud tertinggi sebagai pencipta dan pemberi hidup. Hampir seluruh warga kampung Bena memeluk agama Katolik, namun tetap menjalankan kepercayaan leluhur termasuk adat dan tradisinya. Walau masih dikatakan tradisional, masyarakat Bena banyak yang memeluk agama Katolik berkat akulturasi dengan penyebar Kristen dari Portugis yang datang ke Flores, hal ini ditandai dengan ditemukan beberapa kuburan yang diberi tanda salib di atasnya serta tempat berdoa yaitu gua Maria yang terletak di sebelah selatan kampung Bena.